

Realitas Sosial dalam Tiga Cerpen Indonesia

Iin Tri Widyastutik and Ahmad Rifqi Fauzan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
iintriwidyas1114@gmail.com;ahmadrifqifauzan6@gmail.com

Dikirim: 13 Juni 2023 Direvisi: 16 Juni 2023 Diterima: 18 Juni 2023 Diterbitkan: 1 Agustus 2023

How to Cite: Widyastutik, Iin Tri and Ahmad Rifqi Fauzan. "Realitas Sosial dalam Tiga Cerpen Indonesia"
Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, vol. 6, no. 2, 2023, pp. 70–80.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Social reality takes place in life based on facts and facts, while social reality in short stories is the author's interpretation contained in a writing based on the reality he encounters. This research is intended to find out the social reality that occurs in the real world which is interpreted by the author in writing in the form of short stories. The short stories are titled "Moral, Forbidden to Sing in the Bathroom", and "Peter Pan". The method used in this research is descriptive analysis with a sociology of literature approach. The results of the research show that the boundaries and influence of public space in real life can have a negative impact and can be detrimental. In these three short stories, social reality is found which turns out to be detrimental to some parties who do not have enough power to survive.

Keywords: short story; social reality; literary sociology

ABSTRAK

Realitas sosial berlangsung dalam kehidupan berdasarkan kenyataan dan fakta, sementara realitas sosial dalam cerpen merupakan interpretasi pengarang yang tertuang dalam sebuah tulisan berdasarkan kenyataan yang ditemuinya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui realitas sosial yang terjadi di dunia nyata yang diinterpretasikan oleh pengarang ke dalam tulisan berupa cerpen. Cerpen tersebut berjudul "Moral, Di Larang Menyanyi Di Kamar Mandi", dan "Peter Pan". Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batasan-batasan dan pengaruh ruang publik dalam kehidupan nyata dapat memberikan dampak negatif dan dapat merugikan. Dalam ketiga cerpen ini ditemukan realitas sosial yang ternyata merugikan beberapa pihak yang tidak memiliki cukup kekuasaan untuk tetap bertahan.

Kata Kunci: cerpen; realitas sosial; sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk hidup, manusia selalu menyukai dan memerlukan keberadaan satu sama lain dalam keberadaan dan dinamika kehidupannya. Kecenderungan untuk menyukai dan memerlukan orang lain untuk hadir merupakan salah satu kebutuhan dasarnya, yang disebut kebutuhan sosial atau *social need* (Waluya). Masyarakat adalah keterkaitan sistem sosial yang mengandung sebuah unsur yang saling berhubungan.

Pandangan mengenai gejala sosial dapat dilihat dari kacamata sastra. Dalam kurun waktu tertentu, penulisan yang berkaitan dengan sastra memiliki adat-istiadat dan macam-macam norma pada zaman itu, (Luxemburg). Adanya keterkaitan antara latar belakang penulis dengan karya yang dihasilkan tentu menimbulkan permasalahan sosial yang terjadi dalam lingkup masyarakat dapat dijadikan sebagai hasil dari karyanya. Dengan adanya keterkaitan ini, sastra dan kemasyarakatan dapat disatukan dalam sebuah karya.

Menurut (Mega Prayitna Putri), keterkaitan antara sastra dengan masyarakat akan tergambar dalam pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi merupakan sebuah analisis yang membahas struktur hubungan sosial berasal dari interaksi sosial atau komunikasi yang terjalin dengan orang lain. Realitas sosial adalah cerminan dalam kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung. Realitas sosial memperlihatkan kejadian-kejadian yang dialami dalam kehidupan nyata.

Karena dewasa ini, penulisan karya sastra cenderung mengangkat berbagai macam fenomena maupun budaya yang terjadi di sekitar pengarangnya. Adakalanya pengarang memilih pengalaman dan persoalan manusia sebagai objek dan dengan kreativitasnya, pengalaman dan persoalan ini dituangkan dalam sebuah karya sastra. Banyak pengarang Indonesia yang sukses membawakan cerita yang bertemakan realitas sosial dalam karya sastra yang mereka tulis. Sastrawan itu di antaranya adalah Djenar Maesa Ayu, Seno Gumira Ajidarma, dan Eka Kurniawan.

Pengalaman dan permasalahan yang dibawakan oleh pengarang terkait realitas sosial ini ternyata terdapat beberapa perbedaan mengenai wujud permasalahan yang dihadirkan dalam ketiga cerpen. Peneliti tertarik membahas mengenai analisis realitas sosial dalam ketiga cerpen ini karena peneliti menemukan adanya persoalan-persoalan dalam realitas sosial yang harus diperbaiki oleh seluruh komponen masyarakat dan juga pemerintah. Tatanan sebuah negara akan harmonis dan nyaman Ketika seluruh komponen memiliki tujuan yang bijaksana dan adil.

Penelitian karya sastra membutuhkan teori dan pendekatan dalam menganalisis sebagai acuan untuk menguraikan pembahasan dari hasil penelitian karya sastra ini. Landasan teori dan pendekatan ini menjadi sumber pendukung guna tercapainya sebuah penelitian yang didukung dengan keabsahan data dan argumentasi dengan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

Penelitian ini mengkaji sebuah realitas sosial yang tertuang di dalam cerpen *Moral* karya Djenar Maesa Ayu, *DMDKM* karya Seno Gumira Ajidarma, dan *Peter pan* karya Eka Kurniawan dengan memanfaatkan kajian realitas sosial Georg Lukacs. Ketika selesai mengkaji, peneliti akan mengemas pembuktian sesuai dengan kenyataan yang berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, peneliti memilih pendekatan sosiologi sastra.

Lukacs memulai semua tulisannya selalu berhubungan dengan sastra. Menurutnya, sastra adalah sesuatu yang dapat memberikan patologi modernitas, keterpecahan suatu sikap pribadi mengenai suatu hal yang akan menjadi sebuah kerangka pemikiran selanjutnya. Lukacs mengemukakan bahwa roman modern lahir diiringi dengan individu problematik yang terasing dari dunianya (Magnis-Suseno). Lukacs mengemukakan pendapat bahwa karya realis merupakan cerminan dari kompetisi yang ingin bebas dan merdeka dari penderitaan yang disebabkan oleh sistem kekuasaan. Hasil dari pendapat ini diibaratkan ketika kaum pekerja atau

buruh berjuang untuk mendapat keadilan dan kebebasan dari majikan yang memegang kekuasaan (Mega Prayitna Putri). Dengan melukiskan bagaimana manusia kehilangan individualitasnya, sastra seharusnya menjadi titik tolak permulaan sebuah perlawanan nyata, (Syas).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu, *pertama*, penelitian ini ditulis oleh Purnawarman dan Sukran Makmun dengan judul “Perbandingan Realitas Sosial dalam *Novel Rindu* Karya Tere Liye dengan *Novel Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Telaah pada tahun 2021. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini, dengan studi kepustakaan sebagai metodenya. Penelitian mengarah pada pembahasan mengenai perbandingan terhadap realitas sosial antara novel *Rindu* karya Tere Liye bersama novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil dari penelitian ini mengemukakan realitas sosial yang tercakup dalam kedua novel dibagi menjadi beberapa perbandingan, di antaranya: adanya kelas-kelas sosial, penindasan yang dilakukan kelas atas kepada masyarakat kelas bawah, perlawanan kelas atas terhadap kelas bawah, dan pembelaan dan penyeteraan terhadap kelas bawah. Persamaan yang terdapat dalam penelitian relevan ini ialah sama-sama mengkaji mengenai realitas sosial. Adapun perbedaan terletak pada objek kajian yang diteliti, pada penelitian relevan ini mengangkat Novel sebagai objek kajiannya. Sedangkan penelitian yang diambil oleh peneliti ialah Cerpen sebagai objek kajiannya. Sukran Makmun dan Punawarna, “Perbandingan Realitas Sosial Dalam d Novel *Rindu* Karya Tere Liye Dengan Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer,” *Jurna; Ilmiah Telaah* 6, no. 1 (2021): 33–48.

Kedua, penelitian ini ditulis oleh Salma Hanifah, Isawati, dan Tri Yuniyanto dengan judul “Realitas Sosial Masyarakat Banyumasan Tahun 1946-1965 dalam *Novel Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari” yang diterbitkan oleh Jurnal Candi pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial selain sejarah, yaitu sosiologi dan sastra. Pada penelitian ini, mengarah mengenai pembahasan realitas sosial masyarakat Banyumasan yang terdapat dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, dengan latar waktu Tahun 1946-1965. Hasil dari penelitian ini adalah realitas sosial masyarakat banyumasan terlihat dalam hubungan peristiwa sejarah, terdapat tiga aspek yang memengaruhinya. Di antaranya: pemberontakan DI/TII di daerah Banyumas yang bermula dari kehidupan para laskar DI 1949 hingga penyerahan laskar DI tahun 1962, adanya Gerakan Angkatan Oemat Islam di daerah Kebumen, dan adanya kelompok komunis yang melakukan aksi perampokan dan pembunuhan dengan membawa nama DI. Persamaan yang terdapat dalam penelitian relevan ini ialah menggunakan kajian mengenai realitas sosial, perbedaan dari penelitian relevan ini terletak pada objek penelitiannya. Salma Hanifah, dkk., “Realitas Sosial Masyarakat Banyumasan Tahun 1946-1965 Dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*,” *Jurnal Candi* 21, no. 2 (2021): 2086–2717.

Ketiga, penelitian ini ditulis oleh Siti Nurfitriani dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik” yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI pada tahun 2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi mengenai teori strukturalisme genetik. Penelitian ini membahas mengenai unsur novel yang mencerminkan bentuk-bentuk realitas sosial lalu menghubungkannya dengan struktur sosial masyarakat. Hasil

dari penelitian ini mengemukakan bahwa realitas sosial yang dilihat dari perspektif pengarang terdapat adanya tokoh-tokoh dalam novel yang problematik, yaitu tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara. Sejarah nasib eksil politik di Indonesia yang merupakan perspektif dunia pengarang yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh problematik tersebut. Persamaan yang terdapat dalam penelitian relevan ini adalah kajian yang digunakan sama mengenai realitas sosial. Adapun perbedaan terletak pada objek kajian yang diteliti, pada penelitian relevan ini mengangkat Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai objek kajiannya. Sedangkan penelitian yang diambil oleh peneliti ialah Cerpen sebagai objek kajiannya. Siti Nurfitriani, "Realitas Sosial Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17, no. 1 (2017): 98–107.

Maka dari itu, penelitian terkait realitas sosial dalam tiga cerpen Indonesia yang meliputi cerpen *Moral* karya Djenar Maesa Ayu, *DMDKM* karya Seno Gumira Ajidarma, dan *Peter Pan* karya Eka Kurniawan belum pernah dilakukan walaupun sudah banyak yang membahas realitas sosial, sehingga peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat ke depannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi dan sastra selalu berkaitan dengan masyarakat. Istilah sosiologi sastra ini diterapkan ke dalam tulisan-tulisan ahli sejarah dan para kritikus yang memiliki perhatian utama ditujukan pada cara-cara bagaimana seorang pengarang dipengaruhi oleh ideologi masyarakat, status kelasnya, keadaan ekonomi, ideologi masyarakatnya (Saddhono et al.) Peneliti mendeskripsikan berbagai macam fakta yang terjadi, lalu menganalisisnya sesuai dengan topik yang dibahas mengenai realitas sosial. Objek penelitian ini adalah cerpen *Moral* karya Djenar Maesa Ayu, *DMDKM* karya Seno Gumira Ajidarma, dan *Peter Pan* karya Eka Kurniawan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas sosial yang terjadi di dunia nyata yang diinterpretasikan oleh pengarang ke dalam tulisannya. Dengan teknik simak dan catat, peneliti dapat menganalisis bagaimana realitas sosial yang tergambar dalam sebuah cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Intrinsik Cerpen

1. Tema

Tema adalah gagasan utama dalam sebuah cerita. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh (Suprapti). Secara garis besar, tema dari ketiga cerpen ini membahas mengenai realitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Realitas sosial dalam cerpen *Moral* terdapat pada hampir keseluruhan cerita. di mana realitas sosial ini terjadi ketika tokoh aku yang lebih memilih melakukan sesuatu tanpa melihat batasan sebagai masyarakat bersosial. Tema ini diperkuat dengan kutipan berikut:

“Rok kulit mini yang saya kenakan dengan paduan tank top merah menyala membuat kepercayaan diri semakin memuncak. Namun tibanya kami di mulut tangga, begitu terhenyaknya kami melihat pemandangan yang ada. Semua tamu di ruang ini memakai moral.”(Ayu)

Dalam cerpen *DMDKM*, realitas sosial juga menjadi tema cerita ini. Realitas sosial yang termuat adalah Sophie tokoh perempuan yang digambarkan dengan wajah rupawan dan suara yang seksi sehingga banyak laki-laki tergoda dan melakukan hal di luar batas kesopanan dalam hidup bersosial, adanya kecemburuan yang dialami oleh perempuan lain. Tema ini diperkuat dengan kutipan berikut:

“... dengan terkejut dilihatnya warga masyarakat yang tenggelam dalam ekstase itu mengalami orgasme.” (hlm. 77)

“... kami ibu-ibu sepanjang gang ini sudah sepakat, dia harus diusir!” (hlm. 79)

Begitu pula dalam novel *Peter Pan*, realitas sosial juga menjadi tema cerita ini

2. Alur

Alur merupakan tahapan-tahapan peristiwa yang membentuk sebuah kisah atau cerita. Jika digambarkan dalam bentuk skema, maka alur dalam ketiga cerpen dapat dilihat sebagai berikut:

<i>Moral</i>	<i>DMDKM</i>	<i>Peter Pan</i>
V→W→ X → Y→ Z	V→W→ X → Y→ Z	V→W→ X → Y→ Z
Keterangan: V: penyituasian W: pemunculan konflik X: peningkatan konflik Y: klimaks Z: penyelesaian	Keterangan: V: penyituasian W: pemunculan konflik X: peningkatan konflik Y: klimaks Z: penyelesaian	Keterangan: V: penyituasian W: pemunculan konflik X: peningkatan konflik Y: klimaks Z: penyelesaian

Alur yang digunakan dalam cerpen *Moral* adalah alur maju. Diawali dengan tahapan penyituasian, tahap ini muncul ketika tokoh aku melihat moral dijual namun ia lebih tertarik membeli rok mini, tahapan ini menjadi awal muasal jalan cerita dalam cerpen *Moral*. Dalam cerpen *DMDKM* dan cerpen *Peter Pan* juga dimulai dengan tahapan penyituasian, dilanjutkan dengan tahapan pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Tahapan penyituasian dalam cerpen *DMDKM* adalah ketika para suami sedang bersiap untuk

mendengarkan tokoh Soohie mandi dibalik dinding, dilanjut dengan para suami membayangkan hal-hal aneh bersama Sophie, lalu mereka mengalami orgasme. Sedangkan tahapan penyituasian dalam cerpen *Peter Pan* diawali dengan pandangan tokoh Tuan Putri sebelum kejadian pemberontakan dan perlawanan Peter Pan terhadap struktur kekuasaan dalam negara. Di sini tokoh Tuan Putri akan menikah dengan Peter Pan di awal Maret, lebih tepatnya 10 Maret.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh memiliki pengertian sebagai seseorang yang mengemban peristiwa melalui sebuah cerita. dan penokohan dapat diartikan kepribadian dan karakteristik si tokoh, karakteristik ini menjadi ciri khas dalam sebuah cerita. kepribadian dan karakteristik tokoh ini menjadi penunjang dalam jalannya cerita. tokoh yang memiliki porsi banyak kemunculannya dan dinilai penting adalah tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan merupakan unsur pelengkap guna memperkembangkan cerita.

Tokoh utama dalam cerpen *Moral* adalah tokoh Aku, dalam cerpen ini pengarang hanya memunculkan satu tokoh yang menjadi senter dalam cerita. Tokoh Aku adalah seorang perempuan yang berusia dua puluh lima tahun, dengan pemikiran yang idealis sehingga kehidupan yang dijalannya terasa bebas.

Tokoh utama dalam cerpen *DMDKM* adalah Sophie. Sophie adalah gadis muda yang memiliki paras menawan, pintar, semapai, dan memiliki suara seksi yang menyebabkan konflik muncul dalam cerpen ini.

Tokoh utama dalam cerpen *Peter Pan* adalah Peter Pan, dengan tokoh tambahan Tuan Putri. Peter Pan adalah seorang mahasiswa yang memiliki semangat juang tinggi, mahasiswa yang memiliki semangat membara untuk memerdekakan keadilan, laki-laki yang penuh obsesi untuk mencari kader. Tokoh tambahan yang sering muncul adalah Tuan Putri, Tuan Putri merupakan kekasih dari Peter Pan yang memiliki sikap kritis kepada pemerintahan, perempuan yang penuh wibawa dan kuat.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Sudut pandang sendiri adalah salah satu unsur terpenting dalam membangun suatu karya fiksi karena tokoh, peristiwa, latar, atau hal-hal lain dalam suatu karya fiksi tidak dapat ditampilkan tanpa memanfaatkan suatu sudut pandang tertentu (Zusi). Sudut pandang yang digunakan dalam ketiga cerpen ini adalah bagaimana Djenar sebagai penulis cerpen *Moral*, Seno sebagai penulis cerpen *DMDKM*, dan Eka sebagai penulis cerpen *Peter Pan*, menggambarkan keadaan atau realitas sosial melalui tokoh dan latar peristiwa dengan gayanya masing-masing.

5. Amanat

Amanat merupakan pesan dari suatu peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Menentukan amanat dan pesan itu sendiri, tergantung kepada pembaca karena setiap pembaca memiliki persepsi dan pemahaman serta nilai rasa tersendiri bila pembaca telah selesai membacanya (Nuraeni). Amanat yang dapat diambil dari ketiga cerpen ini adalah ketika kita ingin melakukan sesuatu atau mencoba hal baru, lebih baik mempertimbangkannya dan berhati-hati akan kejadian yang akan dialami di kemudian hari.

Realitas Sosial dalam Cerpen

Realitas sosial adalah kejadian yang berdasarkan kenyataan dan fakta dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat umum. Realitas sosial ini menuntut kepekaan individu dalam menjalani kehidupan sosial, sehingga realitas sosial ini selalu terjadi dan ada dalam kehidupan karena tidak bisa dipisahkan dari individu itu sendiri. Realitas sosial dengan menggunakan teori realitas yang dikemukakan oleh Georg Lukacs akan digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini

Georg Lukacs menyuarakan pandangan Marx, di mana pandangan Marx ini jelas menginterpretasikan bahwa kondisi-kondisi mengenai kaitan antara teori dan praktik menjadi sangat mungkin. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra adalah kenyataan dari pikiran pengarang yang dituangkan dari pemikirannya dalam melahirkan realitas sosial di dalam karya sastra.

Kenyataan yang tertuang dalam cerpen *Moral*, *DMDKM*, dan *Peter Pan* terdapat dua macam realitas sosial yang dapat dibandingkan, yaitu mengenai keinginan individu yang besar namun terhambat oleh batasan-batasan yang berlaku di ruang publik, dan pengaruh dari perbedaan kelas sosial yang berlaku. Peneliti akan menganalisis dan menghubungkan perbedaan dan persamaan dari dua macam realitas sosial yang dituangkan pengarang dalam karyanya.

Batasan-batasan yang berlaku di ruang publik

Merujuk dari teori Lukacs, yang menyatakan bahwa setiap manusia ingin mencapai kebebasannya dalam ruang publik. Hubungan yang terjadi antara kenyataan dan apa yang dipikirkan oleh manusia ternyata tidak sama, dalam lingkungan sosial memiliki batasan-batasan. Batasan ini tidak selalu menguntungkan seluruh masyarakat, tetapi terkadang batasan ini hanya menguntungkan beberapa pihak dalam ruang itu. Peneliti ingin mengungkapkan realitas sosial yang terjadi mengenai batasan-batasan ini dalam cerpen *Moral* karya Djenar, *DMDKM* karya Seno Gumira Ajidarma, dan *Peter Pan* karya Eka Kurniawan.

Dalam cerpen *Moral* karya Djenar, tokoh aku memiliki keinginan untuk membeli sesuatu yang akan ia gunakan dalam sebuah acara pesta. Dalam cerita ini, tokoh aku melihat sebuah moral dengan harga yang sangat murah tapi karena keinginannya untuk pergi ke sebuah pesta maka tokoh Aku lebih memilih membeli rok mini dengan harga yang sangat mahal. Tujuan tokoh Aku membeli rok ini adalah ingin terlihat sempurna dalam berpenampilan. Tokoh Aku tidak menghiraukan perihal moral, karena moral ini tidak bermanfaat dikenakan dalam pesta. Ketika tokoh Aku sudah mempersiapkan diri untuk pergi ke pesta dengan penampilan

menggunakan rok mini dipadu dengan tank top merah menyala, sampainya di acara pesta tersebut banyak tamu undangan yang menggunakan moral sebagai penunjang tampilannya. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“kemarin saya melihat moral di etalase sebuah toko. Harganya seribu rupiah. Tapi karena saya tertarik dengan rok kulit mini seharga satu juta Sembilan ratus Sembilan puluh ribu delapan ratus rupiah, akhirnya saya memutuskan untuk membeli moral...” (hlm. 25)

“namun setibanya kami di mulut tangga, begitu terhenyaknya kami melihat pemandangan yang ada. Semua tamu di ruang itu memakai moral. ... betapa kecewanya saya tidak jadi membeli moral hingga tadi pagi.” (hlm. 32-33)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Aku memiliki pemikiran mengenai pesta yang akan didatangi akan memakai pakaian yang sama dengan dia. Dia beranggapan bahwa semua orang tidak akan memedulikan moral dan lebih mengutamakan penampilan. Batasan-batasan di ruang publik ini jika diterapkan akan menguntungkan semua pihak, karena batasan ini mengatur mengenai sebuah moral, di mana moral dalam cerpen ini maksudnya adalah standar perilaku yang diterapkan dalam masyarakat bertujuan agar dapat hidup saling bekerja sama dalam sebuah kelompok. Tokoh aku memiliki ego yang tinggi karena lebih mementingkan keinginan pribadi dibanding dengan menaati batasan itu guna dapat diterima dalam ruang publik atau masyarakat.

Dalam cerpen *DMDKM* karya Seno, tokoh Shopie yang tinggal di kemukiman padat penduduk dengan mayoritas masyarakatnya masih menjunjung sifat pemikiran tertutup dan tidak mau menerima perubahan. Sophie yang digambarkan dengan perawakan cantik, menawan, dan seksi, ternyata menjadi keresahan dalam ruang masyarakat ini. Tokoh suami-suami yang selalu tergoda dengan Sophie, bahkan suami-suami ini selalu mengintip rutinitas Sophie. Saat mandi pun mereka selalu mengintip di balik dinding dengan berimajinasi liar, bahkan saat bersama istri masing-masing, suami masih mengimajinasikan Sophie. Hal inilah yang menyebabkan para istri tidak senang dengan kehadiran sophie. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“waktunya selalu tepat pak, tidak pernah meleset,” sambung warga yang lain.

“ketika pak RT membuka mata, keningnya sudah berkerut. Dengan terkejut dilihatnya warga masyarakat yang tenggelam dalam ekstase itu mengalami orgasme.” (hlm. 76-77)

“... kami ibu-ibu sepanjang gang ini sudah sepakat, dia harus diusir!” (hlm. 79)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat batasan-batasan di ruang publik ini merugikan. Karena tokoh Sophie yang tidak melakukan sesuatu yang merugikan harus diusir. Jika dilihat kembali, kesalahan terletak di suami-suami yang memiliki imajinasi sangat liar, hal inilah yang menyebabkan kecemburuan istri lalu tokoh minoritas yang harus menerima ketidakadilan.

Sedangkan dalam cerpen *Peter Pan* karya Eka Kurniawan, tokoh Peter Pan yang merupakan mahasiswa militan yang ingin memperjuangkan keadilan dari pemerintahan yang seharusnya bisa adil terhadap masyarakat. Keteguhannya yang menjadi aktivis revolusioner menyebabkan ia tak kunjung lulus kuliah. Rencana yang dilakukan Peter Pan ternyata mendapat dukungan dari ruang publik, mahasiswa, buruh, para pedagang, pegawai kantor,

dan pegawai negeri pun mendukung. Namun ruang publik dalam pemerintahan membatasi gerak yang dilakukan oleh Peter Pan. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tuan Penyair, aku membenci puisi-puisimu. Ia begitu menusuk dan melukai hatiku. Hentikanlah membacanya dan terutama menulisnya.” (Kurniawan) (hlm. 4)

Kutipan di atas merupakan dialog yang disampaikan oleh Presiden kepada Peter Pan. Kutipan ini memiliki makna bahwa Presiden tidak suka ketika Peter Pan membaca puisi bahkan menulisnya, karena puisi karangan Peter Pan berisi kritikan pada pemerintah. Batasan-batasan di ruang pemerintahan ini sangat merugikan, karena pemerintah hanya mementingkan citra Namanya tanpa mengapresiasi karya yang telah dibuat oleh penulis.

Dari ketiga cerpen di atas yang membahas mengenai batasan-batasan di ruang publik, memiliki kesamaan yaitu gerak individu dalam kehidupan bersosial memiliki aturan yang diterapkan. Perbedaannya adalah batasan yang diterapkan oleh masyarakat tidak selalu menguntungkan atau bermanfaat untuk bersama, dalam cerpen *DMDKM* dan *Peter Pan* batasan-batasan yang berlaku sangat merugikan individu dan orang-orang yang dianggap minoritas.

Kesimpulan dari analisis ini, bahwa ruang publik dengan mayoritas suara terbanyak dan suara yang berkuasa memengaruhi realitas sosial yang terjadi dalam tiga cerpen ini.

Pengaruh dari ruang publik dalam realitas sosial

Pada penelitian ini, pengaruh dari ruang publik sangat berpengaruh di kehidupan realitas sosial beberapa orang. Dalam cerpen *DMDKM*, tokoh Sophie yang tidak memiliki kesalahan apapun, Sophie yang sudah mengikuti aturan sesuai lingkungan tetap diusir karena dianggap membawa keresahan dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Dapat dibuktikan sebagai berikut:

“sudahlah pak, jangan dipikir, saya mau pindah ke kondominium saja, supaya tidak mengganggu orang lain.” (Ajidarma) (hlm. 85)

Kutipan di atas menunjukkan akhirnya tokoh Sophie tidak lagi tinggal di pemukiman itu, Sophie memilih untuk berpindah tempat agar tidak meresahkan orang-orang di sekitar pemukimannya yang lama. Dapat dilihat bahwa pengaruh masyarakat mayoritas bisa berdampak pada minoritas, kaum minoritas yang tidak memiliki suara akan mengalah terhadap kaum mayoritas yang suaranya banyak. Hal ini tentu sedikit merugikan beberapa pihak yang tidak bersalah.

Dalam cerpen *Peter Pan*, tokoh *Peter Pan* yang selalu menyuarakan kritikan dan meminta keadilan pada pemerintahan, akhirnya hidup Peter Pan dihantu oleh ketakutan karena ia menjadi list nama yang paling dicari oleh pembunuh bayaran sang diktator. Peter Pan akhirnya tertangkap mereka dan menghilang dari peradaban dunia, tanpa satu orang pun mengetahui keberadaan Peter Pan selain sang diktator itu. Dapat dibuktikan sebagai berikut:

“mulutnya dibungkam, kepalanya ditutup dengan kain hitam, dan ia diseret ke hadapan Tuan Puteri yang hanya mampu melolong tanpa suara. Itulah saat terakhir ia melihat kekasihnya.” (hlm. 8)

Kutipan di atas, merupakan pengaruh dari ruang publik dalam pemerintahan. Pemerintahan memiliki kuasa besar, sedangkan masyarakat hanya orang biasa yang hanya bisa bersuara menuntut keadilan. Jika seseorang bersuara memengaruhi masyarakat untuk menkritik dan meminta keadilan dengan menjatuhkan citra pemerintah maka dia akan dibungkam dan dihilangkan dari peradaban. Hal ini tentu merugikan, karena cara yang dilakukan melanggar hak manusia untuk merasa hidup nyaman.

Dari cerpen *Moral* dan *Peter Pan* dapat disimpulkan bahwa realitas sosial yang terjadi dalam ruang publik itu memengaruhi dalam keberlangsungan hidup dan terkadang merugikan pihak-pihak yang tidak mendapatkan kebebasan suara untuk meminta keadilan.

PENUTUP

Realitas sosial dalam cerpen *Moral* karya Djenar Maesa Ayu, *DMDKM* karya Seno Gumira Ajidarma, dan *Peter Pan* karya Eka Kurniawan, tercermin dari kehidupan nyata. Batasan-batasan dan pengaruh ruang publik dalam kehidupan nyata dapat memberikan dampak, juga memberikan dampak negatif dan dapat merugikan beberapa orang yang tidak bersalah. Dalam ketiga cerpen ini ditemukan realitas sosial yang ternyata merugikan beberapa pihak yang tidak memiliki cukup kekuasaan untuk tetap bertahan.

Cerpen *Moral*, *DMDKM*, dan *Peter Pan* terdapat kesamaan di antaranya: realitas dalam batasan-batasan dalam ruang public yang memiliki suara terbanyak akan menang dan berkuasa. Perbedaan dari ketiga cerpen tersebut adalah pengungkapan masalah yang dibawakan tidak sama. Dalam cerpen *Moral* pengungkapan masalahnya adalah ketidaksesuaian pemikiran tokoh utama dengan masyarakat sosial, dalam cerpen *DMDKM* pengungkapan masalahnya adalah tokoh utama diusir karena dianggap mengganggu dan meresahkan, dalam cerpen *Peter Pan* pengungkapan masalahnya adalah tokoh utama dibungkam dan dihilangkan karena dianggap merugikan pemerintah dan memberi citra buruk untuk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. *Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi*. JB Publisher, 2017.
- Ardiana, Zusi, et al. "Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata." *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2014.
- Ayu, Djenar Maesa. *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Hanifah, Salma, et al. "Realitas Sosial Masyarakat Banyumasan Tahun 1946-1965 Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air." *Jurnal Candi*, vol. 21, no. 2, 2021, pp. 2086–717, doi:10.7868/s0367676515100142.
- Kurniawan, Eka. *Corat-Coret Di Toilet*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Luxemburg, Jan Van, et al. *Tentang Sastra*. Intermasa, 1991.
- Magnis-Suseno, Franz. *Dalam Bayang-Bayang Lenin; Enam Pemikiran Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Mega Prayitna Putri. "Realitas Sosial Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs)." *Jurnal BAPALA*, vol. 4, no. 1, 2017.
- Nuraeni, Ineu. "Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku "Anak Berhati Surga" Karya

- MH. Putra sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA." *CARAKA: "Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Nurfitriani, Siti. "Realitas Sosial Dalam Novel Pulang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol. 17, no. 1, 2017, pp. 98–107.
- Punawarna, Sukran Makmun. "Perbandingan Realitas Sosial Dalam d Novel Rindu Karya Tere Liye Dengan Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurna; Ilmiah Telaah*, vol. 6, no. 1, 2021, pp. 33–48.
- Saddhono, Kundharu, et al. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, vol. 6, no. 1, 2017, pp. 16–26, doi:10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627.
- Suprpti. "Peningkatan Pemahaman Tema dan Amanat Cerita Pendek dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Syas, Mulyanti. "George Lukács Dan Teori Kritis Dalam Perkembangan Ilmu Komunikasi (1885–1971)." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2014, pp. 5–27.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi; Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. PT Setia Purna Inves, 2007.